

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab dua dalam penelitian ini berisi dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berupa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang penulis lakukan, baik objek formal maupun objek material. Penelitian-penelitian tersebut satu per satu diurai dan kemudian dibandingkan dengan penelitian penulis. Hasil telaah tersebut kemudian memperlihatkan celah berupa jarak penelitian guna memperkuat nilai penelitian.

Landasan teori berisi teori yang digunakan sebagai landasan dasar dalam analisis objek. Sebagai sebuah penelitian ilmiah, diperlukan sebuah landasan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti dalam memecahkan sebuah masalah, untuk menguraikan bagaimana karya sastra dikaitkan dengan fenomena di luarnya. Landasan teori dipaparkan secara konseptual untuk memberikan gambaran bagaimana teori bekerja sebagai pisau analisis yang memberikan makna pada objek material. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, strukturalis, ekokritik, dan paradigma antroposentrisme yang akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab landasan teori.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilandaskan pada persamaan penggunaan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai objek material, ekokritik Cheryl Glotfelty dan paradigma antroposentrisme Sony Keraf sebagai objek material.

Penelitian terdahulu dapat dijumpai dalam artikel yang beredar di berbagai jurnal ilmiah. Untuk itu, penulis memilih penelitian yang dijadikan rujukan sebagai penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu yang dipilih kemudian akan dibandingkan korelasi dan perbedaannya dengan rancangan penelitian penulis untuk memberikan gambaran celah berupa jarak penelitian untuk mengemukakan urgensi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu dapat dijumpai pada literatur yang tersedia di berbagai jurnal ilmiah.

Penelitian pertama yang dekat dengan kajian ini dilakukan oleh Latifah dan Suseno dalam artikel “Kapitalisme Ekstraktif sebagai Manifestasi Ideologi Antroposentris dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo: Kajian Ekokritik”. Penelitian tersebut menggunakan ekokritik Glotfelty dan Buell, teori kapitalisme ekstraktif Gudynas, Harvey, dan Bebbington, serta konsep *slow violence* Nixon untuk membaca antroposentrisme sebagai bagian dari kapitalisme ekstraktif, mekanisme kuasa hukum-politik, dan resistensi ekosentris masyarakat Sangehe. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak menjadikan kapitalisme ekstraktif sebagai pusat analisis, tetapi membaca novel sebagai bentuk advokasi lingkungan melalui struktur teks, representasi lingkungan, relasi manusia dan alam, serta kritik antroposentrisme dalam pola instrumentalistik dan egoistik. Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini terletak pada cara kerja ekokritik yang diarahkan untuk membuktikan keberpihakan teks terhadap lingkungan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nanda Mariska Safitri (2024) berjudul “Kajian Feminisme Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*

karya Dian Purnomo Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang diajukan sebagai skripsi di IKIP PGRI Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk mendeskripsikan strategi eksistensi perempuan dan mengaitkan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Safitri (2024) menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel merepresentasikan empat strategi untuk menegaskan eksistensinya, yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi intelektual, perempuan dapat menjadi agen transformasi sosial, dan perempuan dapat menolak status sebagai Liyan. Penemuan ini menghubungkan analisis tersebut dengan materi menganalisis isi dan kebahasaan novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penggunaan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai objek. Adapun perbedaan ditemukan pada objek material, di mana penelitian Safitri (2024) berfokus pada kajian feminisme eksistensialis untuk mengemukakan upaya tokoh perempuan untuk menegaskan eksistensinya dalam novel dan menghubungkannya dengan materi belajar Bahasa Indonesia di SMA, sementara penulis berfokus pada kajian ekokritik Glottfely untuk mengemukakan bagaimana alam direpresentasikan dan bagaimana relasi antara manusia dan alam digambarkan dalam novel guna mengurai paradigma antroposentrisme yang terkandung dalam praktik pertambangan dalam novel.

Penelitian ketiga berjudul “Peran Perempuan Dalam Penyelamatan Alam Pada Novel *Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* Karya Dian

Purnomo: Kajian Ekofeminisme” oleh Lutfiyah dan Raharjo (2025) yang diterbitkan oleh Jurnal Bapala. Penelitian ini berfokus pada penemuan peran perempuan melalui kajian ekofeminisme Tong yang berfokus pada ekofeminisme transformatif. Lutfiyah dan Raharjo (2025) menemukan peran perempuan dalam novel pada bentuk perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam, kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam melawan eksploitasi alam, dampak eksploitasi alam yang menimpa perempuan, dan pemanfaatan teknologi guna melawan eksploitasi alam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah objek formal yang menggunakan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* sebagai objek material. Perbedaan terletak pada objek formal yang digunakan. Lutfiyah dan Raharjo (2025) berfokus pada ideologi pergerakan tokoh perempuan dalam menjaga alam pasca eksploitasi yang disebut ekofeminisme. Ekofeminisme menegaskan bahwa eksploitasi alam dan perempuan berasal dari ideologi patriarki. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada ideologi antroposentrisme yang terindikasi sebagai penyebab mendasar kerusakan alam pada novel dengan menguraikan relasi manusia dan alam serta bagaimana alam direpresentasikan dalam novel.

Penelitian keempat berjudul “Kritik Sastra Feminisme Radikal Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo” oleh Fitri, T.D., Wibowo, W., dan Rachmawati, K. yang diterbitkan oleh jurnal Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (2025). Penelitian tersebut mengkaji novel melalui perspektif feminisme radikal Kate Miller. Penelitian tersebut menemukan bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap

struktur patriarki secara radikal yang terepresentasikan dalam novel. Temuan tersebut menekankan dimensi gender dan perlawanan perempuan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis tidak berfokus pada dimensi ideologi perlawanan perempuan; lebih spesifik, penelitian ini tidak membahas kajian gender sebagai fokus, tetapi berfokus pada paradigma manusia-sentris atau manusia sebagai pusat nilai yang menjadi penyebab degradasi lingkungan dan konflik sosial dalam novel. Sementara itu, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penempatan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai objek material.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Indah Safitri (2025) berjudul “Resistensi Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo” berfokus pada penggunaan kajian feminisme dalam menelaah novel yang berfokus pada resistensi dan kepemimpinan perempuan. Penelitian ini menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek utama yang dianalisis dalam relasinya dengan struktur kekuasaan, serta mengungkap peran perempuan sebagai agen perlawanan dalam menghadapi konflik sosial yang terjadi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kapabilitas dalam kepemimpinan dalam merespons situasi krisis. Persamaan penelitian Safitri (2025) dengan penelitian penulis adalah objek materialnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada dimensi gender, melainkan pada relasi antara manusia dan alam dalam konteks konflik ekologis. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, penelitian ini

menempatkan paradigma antroposentrisme sebagai fokus analisis untuk mengungkap bagaimana ideologi pembangunan direpresentasikan dan dikritik dalam teks.

Penelitian keenam oleh Salsabila (2024) dengan judul “Hegemoni Dalam *Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo (Kajian Hegemoni Gramsci)”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kekuasaan bekerja melalui mekanisme hegemoni, yakni dominasi ideologi yang tidak selalu bersifat kohesif, tetapi juga melalui proses persetujuan dan normalisasi dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam novel tidak hanya merupakan konflik terbuka, tetapi juga melibatkan proses pembentukan kesadaran masyarakat yang cenderung menerima praktik pertambangan sebagai sesuatu yang wajar dalam kerangka pembangunan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menitikberatkan relasi kuasa antarmanusia, melainkan pada relasi antara manusia dan alam. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana praktik pertambangan dalam novel merepresentasikan paradigma antroposentrisme serta bagaimana teks membangun kritik terhadap cara pandang tersebut.

Keenam penelitian di atas memiliki korelasi dengan penelitian penulis, yaitu persamaan pada objek penelitian, yaitu *Seorang Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Perbedaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pendekatan yang digunakan, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu di bawah ini

adalah penelitian yang memiliki korelasi terhadap pendekatan yang digunakan oleh peneliti, yaitu ekokritik Cheryll Glotfelty dan konsep paradigma antroposentrisme.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo telah dilakukan melalui beberapa perspektif, seperti ekokritik, feminisme, ekofeminisme, dan hegemoni, yang masing-masing menitikberatkan pada dimensi representasi kapitalisme ekstraktif terhadap lingkungan, relasi kuasa, perlawanan perempuan, serta struktur dominasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menempatkan kritik terhadap paradigma antroposentrisme sebagai kerangka analisis utama yang membaca konflik ekologis dalam novel tersebut. Padahal, praktik pertambangan yang direpresentasikan dalam teks tidak hanya menghadirkan konflik sosial dan lingkungan, tetapi juga mencerminkan cara pandang manusia terhadap alam yang bersifat instrumental dan manusia-sentris. Oleh karena itu, penggunaan paradigma antroposentrisme menjadi penting sebagai konsep kunci yang tidak hanya menjelaskan bagaimana relasi manusia dan alam direpresentasikan, tetapi juga mengungkap dasar ideologis yang membentuk relasi tersebut serta membuka kemungkinan kritik terhadapnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah penelitian dengan menghadirkan pembacaan ekokritik yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan ideologis, melalui pengungkapan paradigma antroposentrisme sebagai akar dari konflik ekologis yang direpresentasikan dalam novel. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian

sastra lingkungan, khususnya dalam memahami keterkaitan antara struktur naratif, relasi manusia dan alam, serta ideologi pembangunan yang melatarbelakanginya.

2.2 Landasan Teori

Sebagai sebuah kajian ilmiah, penelitian sastra memerlukan teori sebagai pisau analisis untuk membedah suatu karya sastra. Teori merupakan alat lihat atau perspektif yang menentukan pemaknaan suatu karya sastra (Purbani, 2010:2). Sebuah karya sastra akan memunculkan makna yang berbeda tergantung pada cara membacanya. Hal ini yang kemudian dikenal sebagai pendekatan, yaitu fokus apa yang diterapkan oleh seorang peneliti ketika membaca karya sastra. Teori tercipta dari pemikiran seorang peneliti terhadap ilmu dalam memecahkan fenomena tertentu. Sebagai sebuah cara untuk membaca, teori memberikan gambaran kerja secara konseptual dalam memaknai fenomena tertentu yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dikaji melalui pendekatan ekokritik Cheryll Glotfelty untuk menelaah bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam novel serta relasi manusia dan alamnya. Hasil dari telaah representasi lingkungan dan relasi manusia-alam tersebut kemudian menghasilkan data tentang pola interaksi manusia dan alam yang kemudian ditelaah kembali melalui pembacaan paradigma antroposentrisme. Melalui pendekatan paradigma antroposentrisme, peneliti berupaya membedah penyebab degradasi lingkungan secara ideologis dengan menelaah argumentasi antroposentrisme dan sifat-sifatnya, yakni egoistik dan instrumentalistik. Data-data

awal untuk menelaah indikasi pola-pola ekokritik didapat dari analisis unsur intrinsik novel.

2.2.1 Strukturalisme Robert Stanton

Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton untuk membaca unsur-unsur pembangun makna dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Dalam *Teori Fiksi Robert Stanton*, Stanton menjelaskan bahwa pembacaan fiksi perlu dilakukan dengan memperhatikan bagian-bagian pembentuk cerita, seperti fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Konsep-konsep tersebut membantu pembaca memahami cerita secara lebih cermat, tetapi tidak boleh menggantikan pembacaan terhadap teks itu sendiri. Dengan demikian, teori digunakan sebagai alat untuk memahami hubungan antarunsur cerita, bukan untuk memaksa teks agar sesuai dengan konsep tertentu (Stanton, 2007:20–21).

Dalam penelitian ini, teori Stanton dipakai untuk membaca struktur novel sebagai dasar pembentukan makna ekologis dan indikasi ideologis teks. Struktur tidak hanya dipahami sebagai susunan unsur intrinsik, tetapi sebagai cara teks mengatur tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang untuk membangun keberpihakan tertentu. Oleh karena itu, pembacaan struktural menjadi tahap awal sebelum penelitian bergerak pada ekokritik dan kritik terhadap paradigma antroposentrisme.

2.2.1.1 Tema

Dalam teori fiksi Robert Stanton, tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Tema membuat suatu pengalaman dalam cerita

menjadi penting, dapat diingat, dan memiliki arah. Stanton menjelaskan bahwa tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita. Dengan demikian, tema bekerja sebagai unsur yang mengikat karakter, alur, latar, konflik, dan berbagai detail cerita ke dalam satu kesatuan makna (Stanton, 2007:36–39).

Stanton tidak menempatkan tema sebagai pesan moral yang berdiri di luar cerita. Tema perlu ditemukan melalui pembacaan terhadap hubungan antarunsur cerita. Stanton menyebut bahwa tema membuat cerita menjadi lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita menjadi sesuai karena keberadaan tema. Tema juga menjadi elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail dalam cerita (Stanton, 2007:37). Dengan pengertian tersebut, tema dalam penelitian ini dipahami sebagai makna pusat yang muncul dari hubungan antara fakta cerita dan sarana sastra.

Stanton menjelaskan bahwa tema dapat disebut pula sebagai gagasan utama atau maksud utama, bergantung pada konteks pembacaan. Tema merupakan makna yang mampu merangkum seluruh elemen cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2007:41). Oleh karena itu, tema tidak ditentukan melalui label umum yang terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas akan gagal menjelaskan kekhasan cerita, sedangkan tema yang terlalu sempit akan gagal merangkum keseluruhan unsur cerita. Tema perlu dirumuskan sebagai makna yang mampu menjelaskan hubungan antara peristiwa, karakter, latar, konflik, dan detail-detail penting dalam teks.

Cara mengenali tema menurut Stanton dilakukan melalui pembacaan yang teliti terhadap cerita. Pembaca perlu memperhatikan motivasi karakter, persoalan

yang dihadapi karakter, tindakan karakter dalam menghadapi persoalan, serta cara dunia cerita memperlakukan karakter-karakter tersebut (Stanton, 2007:41–42). Stanton juga menegaskan bahwa cara paling efektif untuk mengenali tema adalah dengan mengamati konflik yang ada dalam cerita. Konflik utama biasanya mengandung petunjuk penting untuk menemukan tema karena konflik memperlihatkan persoalan inti yang menggerakkan cerita (Stanton, 2007:42).

Selain konflik, Stanton menekankan bahwa setiap aspek cerita ikut mendukung kehadiran tema. Pengamatan perlu diarahkan pada peristiwa, karakter, dan objek-objek yang tampak memiliki hubungan dengan alur. Apabila relevansi unsur-unsur tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terlihat lebih jelas (Stanton, 2007:43). Dengan demikian, tema dalam penelitian ini ditemukan melalui hubungan antara peristiwa pertambangan, posisi tokoh, latar Pulau Sangihe, konflik masyarakat dengan perusahaan tambang, serta detail-detail ekologis seperti tanah, laut, air, kampung, adat, dan ruang hidup.

Stanton juga memberikan kriteria interpretasi tema. Interpretasi yang baik harus mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam cerita, mampu merangkum kejadian yang tampak jelas, siap menerima bukti yang saling bertentangan, tidak bergantung sepenuhnya pada bukti yang samar atau implisit, dan harus didukung secara jelas oleh cerita (Stanton, 2007:44–45). Kriteria ini penting agar tema yang dirumuskan tidak lahir dari dugaan peneliti, melainkan dari hubungan tekstual yang dapat dibuktikan dalam cerita.

Berdasarkan konsep tersebut, tema dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dioperasionalkan sebagai makna pusat yang

muncul dari konflik ekologis akibat pertambangan di Pulau Sangihe. Makna pusat ini dibaca melalui hubungan antara konflik masyarakat Sangihe dengan perusahaan tambang, tokoh Shalom dan Mirah yang membawa keberpihakan terhadap ruang hidup, latar Sangihe sebagai ruang ekologis, serta rangkaian peristiwa yang menunjukkan ancaman terhadap tanah, laut, air, dan kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, tema dirumuskan sebagai makna yang menyatukan seluruh unsur pembangun cerita.

Secara operasional, analisis tema dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penelitian membaca konflik yang paling dominan dalam cerita, yaitu pertentangan antara masyarakat Sangihe dan perusahaan tambang. Kedua, penelitian menghubungkan konflik tersebut dengan motivasi tokoh, terutama Shalom dan Mirah, yang memperlihatkan keberpihakan terhadap tanah, laut, air, adat, dan kehidupan masyarakat. Ketiga, penelitian membaca latar Pulau Sangihe sebagai ruang yang membuat konflik ekologis memiliki dasar konkret. Keempat, penelitian menguji tema melalui detail cerita yang menonjol agar makna pusat yang dirumuskan tetap sesuai dengan teks.

Dengan demikian, tema dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan indikasi ideologis novel. Indikasi tersebut tampak melalui cara teks menyusun konflik, menempatkan tokoh, menghadirkan latar, dan memilih detail ekologis. Novel membangun makna bahwa pertambangan mengancam ruang hidup masyarakat Sangihe dan memperlihatkan kritik terhadap cara pandang yang menjadikan alam sebagai objek eksploitasi. Melalui pembacaan tema berdasarkan Stanton, penelitian

ini dapat menunjukkan bahwa makna ekologis novel dibentuk dari dalam struktur cerita.

2.2.1.2 Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri atas karakter, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut disebut fakta cerita karena membentuk dunia imajinatif yang langsung terlihat dalam cerita. Jika dirangkum menjadi satu, karakter, alur, dan latar membentuk struktur faktual cerita (Stanton, 2007:22). Dalam penelitian ini, fakta cerita digunakan untuk membaca bagaimana konflik ekologis dalam novel dibangun melalui pelaku, rangkaian peristiwa, dan ruang cerita. Tokoh Shalom, Mirah, masyarakat Sangihe, dan perusahaan tambang tidak dibaca sebagai pelaku yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari struktur konflik. Alur pertambangan, perlawanan masyarakat, dan latar Pulau Sangihe bekerja bersama membentuk makna bahwa persoalan tambang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga ekologis dan ideologis.

2.2.1.2.1 Karakter

Dalam teori fiksi Robert Stanton, istilah tokoh dibahas melalui konsep karakter. Stanton menjelaskan bahwa karakter biasanya digunakan dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada campuran kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dengan demikian, karakter tidak hanya dipahami sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai unsur yang membawa dorongan, sikap, nilai, dan motivasi tertentu dalam perkembangan cerita (Stanton, 2007:33).

Stanton juga menjelaskan bahwa dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama, yaitu karakter yang berkaitan dengan seluruh peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Karakter utama memiliki posisi penting karena keberadaannya berhubungan dengan arah peristiwa, perubahan konflik, dan pembentukan makna cerita. Melalui karakter utama, pembaca dapat melihat persoalan utama yang sedang dibangun teks. Oleh karena itu, karakter utama tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kemunculan, tetapi juga oleh keterlibatannya dalam menggerakkan konflik dan menghubungkan berbagai peristiwa penting dalam cerita (Stanton, 2007:33).

Dalam penelitian ini, konsep karakter Stanton digunakan untuk membaca tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo berdasarkan fungsi, motivasi, dan hubungannya dengan konflik ekologis. Tokoh utama dipahami sebagai karakter yang memiliki hubungan paling kuat dengan peristiwa utama dalam cerita, terutama konflik pertambangan di Pulau Sangehe. Sementara itu, tokoh tambahan dipahami sebagai karakter yang tidak menjadi pusat seluruh peristiwa, tetapi kehadirannya tetap berfungsi memperkuat konflik, menjelaskan posisi tokoh utama, atau membangun arah makna cerita.

Secara operasional, pembagian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai klasifikasi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai cara untuk melihat kadar keterlibatan karakter dalam struktur cerita. Tokoh utama ditentukan melalui keterlibatannya dalam konflik utama, hubungan dengan peristiwa-peristiwa penting, serta perannya dalam membentuk tema ekologis novel. Tokoh tambahan ditentukan melalui fungsi pendukungnya terhadap tokoh utama,

alur, latar, dan konflik. Dengan cara ini, analisis tokoh tetap mengikuti pandangan Stanton bahwa karakter harus dibaca dalam kaitannya dengan keseluruhan peristiwa dalam cerita.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan istilah karakter protagonistik dan karakter antagonistik secara operasional. Pembagian ini tidak dimaksudkan sebagai kategori baku dari Stanton, melainkan sebagai pengembangan dari konsep karakter yang dilihat melalui kepentingan, keinginan, emosi, prinsip moral, dan motivasi tokoh. Stanton menjelaskan bahwa alasan karakter bertindak dapat disebut sebagai motivasi. Motivasi spesifik merupakan alasan atas reaksi spontan tokoh dalam adegan tertentu, sedangkan motivasi dasar merupakan hasrat atau tujuan umum yang mengarahkan karakter sepanjang cerita (Stanton, 2007:33). Berdasarkan konsep tersebut, posisi protagonistik dan antagonistik dapat dibaca melalui arah motivasi tokoh dalam konflik cerita.

Dalam konteks novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, karakter protagonistik adalah tokoh-tokoh yang motivasi, sikap, dan tindakannya mengarah pada pembelaan terhadap ruang hidup masyarakat Sangihe. Shalom dan Mirah dapat dibaca sebagai karakter yang membawa keberpihakan ekologis karena keduanya berhubungan erat dengan persoalan tanah, laut, air, adat, dan perlawanan terhadap tambang. Sebaliknya, karakter atau kekuatan antagonistik adalah pihak yang motivasi dan tindakannya mendorong eksploitasi alam serta mengancam keberlanjutan hidup masyarakat. Dalam hal ini, perusahaan tambang dapat dibaca sebagai kekuatan antagonistik karena kehadirannya menjadi sumber tekanan terhadap lingkungan dan masyarakat Sangihe.

Dengan demikian, analisis karakter dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan indikasi ideologis novel. Karakter tidak hanya dibaca sebagai pelaku dalam cerita, tetapi sebagai pembawa nilai yang memperlihatkan benturan antara cara pandang ekologis dan cara pandang eksploitatif. Tokoh yang berpihak pada tanah, laut, air, adat, dan keberlanjutan hidup menunjukkan arah ekologis teks. Sebaliknya, pihak yang memandang alam sebagai objek ekonomi memperlihatkan kecenderungan antroposentris. Melalui pembacaan karakter berdasarkan teori Stanton, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel berfungsi membangun kritik terhadap paradigma antroposentrisme.

2.2.1.2.2 Latar

Dalam teori fiksi Robert Stanton, latar dipahami sebagai lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita. Latar mencakup tempat, waktu, cuaca, periode sejarah, dan kondisi sosial yang berhubungan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Pengertian ini menunjukkan bahwa latar memiliki peran penting dalam membentuk dunia cerita, sebab karakter dan peristiwa selalu bergerak dalam ruang serta keadaan tertentu. Latar menjadi bagian dari fakta cerita bersama alur dan karakter, sehingga keberadaannya perlu dibaca dalam hubungan dengan unsur-unsur lain (Stanton, 2007:35).

Stanton juga menjelaskan bahwa latar dapat memengaruhi karakter, suasana, dan tema cerita. Latar mampu membentuk tekanan terhadap tokoh, memperjelas keadaan emosional cerita, serta memperkuat gagasan utama yang dibangun teks. Dengan demikian, latar melampaui fungsi dekoratif dalam cerita. Latar dapat menjadi unsur aktif karena mengarahkan pembaca dalam memahami

konflik, tindakan tokoh, dan makna cerita secara menyeluruh. Dalam beberapa cerita, latar bahkan dapat menjadi representasi tema karena ruang, keadaan sosial, dan suasana yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan persoalan utama cerita (Stanton, 2007:35–36).

Dalam penelitian ini, konsep latar Stanton digunakan untuk membaca Pulau Sangihe dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Pulau Sangihe dipahami sebagai ruang hidup masyarakat, sumber penghidupan, ruang adat, ruang konflik, dan wilayah ekologis yang terancam oleh praktik pertambangan. Laut, tanah, air, kampung, kebun, pesisir, dan adat membentuk dunia cerita yang menunjukkan posisi penting lingkungan dalam struktur novel. Peristiwa yang dialami tokoh selalu berhubungan dengan ruang tersebut karena konflik utama novel berpusat pada ancaman terhadap tanah, laut, dan kehidupan masyarakat Sangihe.

Secara operasional, latar tempat dalam penelitian ini digunakan untuk membaca fungsi Pulau Sangihe sebagai pusat konflik ekologis. Kampung, laut, pesisir, kebun, dan wilayah tambang memperlihatkan hubungan masyarakat dengan alam. Laut berhubungan dengan mata pencaharian dan ritme hidup masyarakat. Tanah berkaitan dengan tempat tinggal, warisan, dan identitas. Air berhubungan dengan keberlangsungan hidup sehari-hari. Ketika ruang-ruang tersebut terancam oleh pertambangan, latar berubah menjadi unsur yang memperjelas konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang.

Latar waktu juga memiliki fungsi penting dalam pembacaan struktur novel. Peristiwa dalam novel bergerak dalam rentang waktu konflik pertambangan yang

memperlihatkan proses meningkatnya tekanan terhadap masyarakat. Waktu menunjukkan perkembangan konflik dari tahap pengenalan masalah sampai tahap perlawanan yang lebih terbuka. Dengan membaca latar waktu, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa konflik ekologis dalam novel dibangun secara bertahap melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Ancaman terhadap ruang hidup masyarakat muncul sebagai proses panjang yang terus berkembang.

Selain latar tempat dan waktu, latar sosial menjadi bagian penting dalam novel. Latar sosial masyarakat Sangihe terlihat melalui adat, kepercayaan lokal, hubungan komunal, mata pencaharian, dan sikap kolektif dalam mempertahankan ruang hidup. Tradisi dan adat hadir sebagai unsur budaya yang membentuk cara masyarakat memaknai alam. Dalam konteks ini, tanah, laut, dan air dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial, kultural, dan ekologis masyarakat. Latar sosial tersebut memperkuat posisi novel sebagai teks yang menunjukkan keterikatan manusia dengan alam.

Dengan membaca latar melalui Stanton, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Sangihe memiliki fungsi struktural dan ideologis. Secara struktural, latar Sangihe mengikat tema, tokoh, dan alur. Tema konflik ekologis menjadi kuat karena bertumpu pada ruang hidup yang terancam. Tokoh-tokoh seperti Shalom dan Mirah memperoleh makna melalui keterlibatan mereka dengan ruang tersebut. Alur konflik pertambangan juga berkembang karena adanya ancaman terhadap lingkungan Sangihe. Secara ideologis, latar memperlihatkan benturan antara ruang hidup ekologis masyarakat dan kepentingan ekstraktif perusahaan tambang.

Oleh karena itu, latar dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tempat, waktu, kondisi sosial, dan fungsi ekologis ruang cerita. Melalui latar Pulau Sangihe, novel membangun keberpihakan terhadap masyarakat dan alam yang terancam. Latar menjadi dasar untuk melihat bahwa konflik pertambangan dalam novel merupakan konflik ekologis dan ideologis yang menyangkut cara manusia memandang, menggunakan, serta mempertahankan alam.

2.2.1.2.3 Alur

Stanton menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Istilah alur biasanya dibatasi pada peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat, yaitu peristiwa yang menyebabkan atau menjadi akibat dari peristiwa lain (Stanton, 2007:26). Dengan pengertian tersebut, alur perlu dibaca melalui hubungan kausal antarperistiwa. Peristiwa dalam cerita memiliki fungsi karena dapat menggerakkan peristiwa berikutnya, memengaruhi tindakan tokoh, serta membentuk arah perkembangan konflik. Oleh sebab itu, analisis alur diarahkan untuk melihat bagaimana satu peristiwa berhubungan dengan peristiwa lain sampai membentuk struktur cerita yang padu.

Stanton juga menyebut konflik dan klimaks sebagai dua elemen penting dalam alur. Konflik dapat muncul dari pertentangan internal tokoh maupun pertentangan eksternal antara tokoh dengan tokoh lain, masyarakat, alam, atau lingkungannya. Sementara itu, klimaks terjadi ketika konflik mencapai intensitas tertinggi dan mengarah pada titik yang menentukan dalam cerita (Stanton, 2007:31–32). Dengan demikian, alur dapat dipahami sebagai susunan peristiwa kausal yang

bergerak melalui kemunculan konflik, perkembangan konflik, dan pencapaian klimaks.

Berdasarkan konsep tersebut, operasionalisasi alur dalam penelitian ini disusun dari tiga dasar utama Stanton, yaitu hubungan sebab-akibat antarperistiwa, keberadaan konflik, dan pencapaian klimaks. Hubungan sebab-akibat digunakan untuk membaca peristiwa awal dan dampak peristiwa berikutnya. Konflik digunakan untuk membaca pertentangan yang menggerakkan cerita. Klimaks digunakan untuk menemukan titik ketegangan tertinggi dalam perkembangan konflik. Dari tiga konsep tersebut, alur dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut dioperasionalkan melalui lima tahap pembacaan, yaitu situasi awal, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan akibat konflik.

Tahap situasi awal digunakan untuk membaca keadaan dasar cerita sebelum konflik utama berkembang lebih kuat. Tahap ini tetap bertumpu pada konsep Stanton tentang hubungan kausal karena peristiwa awal menjadi dasar bagi peristiwa berikutnya (Stanton, 2007:26). Dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut, situasi awal dapat diarahkan pada pengenalan Pulau Sangihe, kehidupan masyarakat, posisi Mirah, serta pandangan Shalom terhadap tanah, laut, dan ruang hidup. Bagian ini penting karena memperlihatkan kondisi ekologis dan sosial yang kemudian terganggu oleh kepentingan pertambangan.

Tahap pemunculan konflik digunakan untuk membaca peristiwa yang mulai menghadirkan pertentangan utama dalam cerita. Dasarnya berasal dari konsep Stanton bahwa konflik menjadi elemen penting dalam alur (Stanton, 2007:31). Dalam novel ini, pemunculan konflik tampak melalui hadirnya kepentingan

pertambangan, izin perusahaan, wacana emas, pembelian tanah, dan perubahan cara pandang terhadap ruang hidup masyarakat. Pada tahap ini, konflik mulai terlihat sebagai benturan antara masyarakat yang menggantungkan hidup pada tanah, laut, dan air dengan pihak perusahaan yang membawa kepentingan ekstraktif.

Tahap peningkatan konflik digunakan untuk membaca rangkaian peristiwa yang memperbesar tekanan cerita. Tahap ini disusun dari konsep Stanton tentang alur sebagai hubungan sebab-akibat dan konflik sebagai penggerak cerita (Stanton, 2007:26, 31). Dalam novel, peningkatan konflik dapat dilihat melalui perpecahan masyarakat, tekanan terhadap warga, masuknya aparat atau pihak berkuasa, serta menguatnya perlawanan kelompok pejuang Sangihe. Setiap peristiwa saling mendorong peristiwa lain sehingga konflik ekologis berkembang menjadi konflik sosial, politik, dan ideologis.

Tahap klimaks digunakan untuk membaca titik ketika konflik mencapai intensitas tertinggi. Stanton menjelaskan bahwa klimaks terjadi ketika konflik dalam cerita mencapai titik puncaknya (Stanton, 2007:32). Dalam konteks novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut, klimaks dapat diarahkan pada peristiwa ketika perlawanan masyarakat dan tekanan perusahaan berada pada titik paling genting. Pada bagian ini, ancaman terhadap ruang hidup Sangihe tampil paling kuat, sementara posisi tokoh dan arah keberpihakan teks semakin jelas.

Tahap akibat konflik digunakan untuk membaca dampak dari rangkaian konflik yang telah berlangsung. Tahap ini berangkat dari konsep Stanton tentang alur sebagai hubungan sebab-akibat karena setiap peristiwa dalam cerita dapat menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lain (Stanton, 2007:26). Dalam novel

ini, akibat konflik dapat dilihat melalui dampak pertambangan terhadap masyarakat, lingkungan, relasi sosial, dan perjuangan mempertahankan ruang hidup. Bagian akhir cerita dapat dibaca sebagai penegasan bahwa konflik ekologis meninggalkan persoalan yang lebih luas, yaitu pertarungan antara keberlanjutan hidup masyarakat dan kepentingan ekstraktif.

Secara operasional, alur dalam penelitian ini dipakai untuk menunjukkan bahwa konflik ekologis dibangun melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Masuknya kepentingan pertambangan memicu perubahan relasi sosial, memecah posisi masyarakat, mengancam tanah dan laut, serta membentuk perlawanan warga. Dengan membaca alur melalui Stanton, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa arah ideologis novel dibangun melalui proses naratif. Pertambangan ditempatkan sebagai sumber tekanan ekologis, sedangkan perlawanan masyarakat Sangihe menjadi penanda keberpihakan teks terhadap ruang hidup dan keberlanjutan lingkungan.

2.2.2 Ekokritik Cheryll Glotfelty

Ekokritik adalah sebuah kajian yang menjembatani hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik bergerak sebagai sebuah pendekatan yang memungkinkan pembacaan karya sastra melalui premis dasar bahwa kebudayaan manusia terhubung dengan dunia fisik, sekaligus saling memengaruhi (Glotfelty, 1996:xxii). Dalam kerangka *The Ecocriticism Reader* (1996:xxii), Cheryll Glotfelty menegaskan bahwa ekokritik merupakan pendekatan yang berpusat pada bumi dalam menelaah karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipahami

sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan, merefleksikan, dan mempersoalkan hubungan manusia dengan dunia alam.

Sebagai pendekatan, ekokritik lahir dari kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan ilmiah, melainkan juga persoalan budaya dan cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, ekokritik tidak berhenti pada pertanyaan bagaimana alam digambarkan dalam karya sastra, tetapi juga menelaah nilai, orientasi, dan posisi ideologis yang bekerja di balik penggambaran tersebut. Sebagaimana kritik feminis menyoal gender dan Marxis menyoal kelas, ekokritik memberi perhatian khusus pada kehadiran lingkungan fisik dalam teks sastra (Glottfelty, 1996:xxiii).

Dalam kerangka ekokritik yang dirumuskan oleh Cheryll Glottfelty, cara kerja analisis dapat dipahami melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama berfokus pada representasi lingkungan dalam karya sastra. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada bagaimana alam dihadirkan dalam teks, baik sebagai latar, simbol, ruang hidup, maupun objek eksploitasi. Analisis tidak hanya melihat keberadaan alam, tetapi juga mempertanyakan bagaimana alam digambarkan dan fungsi apa yang diberikan kepadanya dalam narasi. Representasi tersebut dapat berupa gambaran idealisasi alam, seperti lanskap yang indah dan harmonis, maupun gambaran yang problematis, seperti alam yang rusak, terancam, atau dieksploitasi oleh manusia. Selain itu, tahapan ini juga menyoroti ketiadaan atau penghilangan alam dalam teks, yang menunjukkan bahwa lingkungan tidak selalu menjadi perhatian dalam konstruksi naratif. Dengan demikian, representasi lingkungan

menjadi pintu awal untuk memahami bagaimana teks memosisikan alam dalam sistem makna yang dibangunnya (Glotfelty, 1996:xxiii).

Tahap kedua merupakan tahap teoritis yang menempatkan ekokritik sebagai kerangka analisis yang lebih reflektif dan konseptual. Pada tahap ini, kajian tidak lagi hanya mendeskripsikan representasi atau mengidentifikasi tradisi, tetapi juga mengkaji konstruksi simbolik relasi antara manusia dan alam dalam wacana sastra. Ekokritik dalam tahap ini menyoroti bagaimana teks membangun batas antara manusia dan nonmanusia, serta bagaimana relasi tersebut sering kali bersifat hierarkis. Analisis diarahkan pada pembongkaran cara pandang yang memandang manusia sebagai pusat nilai, sekaligus membuka kemungkinan pembacaan alternatif yang lebih ekologis. Dalam tahap ini pula muncul pendekatan-pendekatan hibrid yang menggabungkan ekokritik dengan kerangka teoritis lain untuk memperkaya analisis. Pendekatan tersebut dapat memanfaatkan konsep ekologi seperti keterhubungan, keseimbangan, dan sistem sebagai dasar untuk memahami cara kerja teks sastra. Selain itu, pemikiran ekologis yang jauh lebih radikal juga digunakan untuk mengkaji implikasi cara pandang manusia terhadap alam, khususnya dalam konteks kritik terhadap seluruh paradigma manusia sentris (Glotfelty, 1996:xxiii).

Tahapan ketiga dalam ekokritik adalah konsep yang menempatkan analisis ekokritik bekerja secara hibrida dengan teori lain guna mengungkapkan lebih jauh wacana alam yang terkandung dalam karya sastra (Glotfelty, 1996:xx). Teori yang disandingkan dengan ekokritik berguna untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks tentang masalah-masalah penggambaran lingkungan dalam

karya sastra. Dalam konteks penelitian ini, teori kritik antroposentrisme digunakan untuk mengungkap permasalahan ideologis yang menyebabkan degradasi lingkungan yang direpresentasikan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Analisis ini akan mengungkap permasalahan lingkungan yang tidak hanya ditinjau dari sisi geografis dan material, tetapi juga bagaimana alam dipersepsikan sebagai sesuatu yang memiliki unsur intrinsik dan bagian integral dari kehidupan manusia di dunia sehingga muncul kritik yang dibawa oleh teks sastra terhadap pola-pola yang merepresentasikan pandangan sebaliknya. Dengan demikian, perubahan kondisi alam dapat ditinjau lebih jauh dari bagaimana seorang tokoh berpikir tentang alam dan mengartikulasikan ideologinya melalui perjuangan mempertahankan alam. Dengan cara kerja ini, ekokritik tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan kehadiran alam dalam karya sastra, tetapi juga untuk menelaah bagaimana teks membangun makna ekologis dan mengandung orientasi nilai tertentu terhadap lingkungan.

Pendekatan ekokritik dalam penelitian ini diterapkan secara langsung pada pembacaan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dengan menitikberatkan pada tiga tahap utama, yaitu analisis representasi lingkungan, relasi manusia dan alam, serta analisis teoretis melalui kritik paradigma antroposentrisme. Kedua tahap ini digunakan untuk membaca bagaimana konflik ekologis dibangun dalam teks serta bagaimana cara pandang manusia terhadap alam direpresentasikan dan dikritik.

2.2.2.1 Representasi Lingkungan

Dalam kerangka ekokritik Cheryll Glotfelty, representasi lingkungan merupakan salah satu pintu masuk untuk memahami bagaimana karya sastra menghadirkan alam sebagai bagian dari struktur makna. Glotfelty menjelaskan bahwa ekokritik adalah kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, sekaligus pendekatan yang berpusat pada bumi dalam studi sastra (Glotfelty, 1996:xviii). Oleh karena itu, representasi lingkungan tidak dipahami sebagai sekadar penggambaran latar tempat, tetapi sebagai konstruksi naratif yang memuat nilai, makna, orientasi, dan cara pandang tertentu terhadap alam. Lingkungan dalam teks sastra dapat diposisikan sebagai unsur yang aktif membentuk makna, terutama karena ekokritik juga mempertanyakan peran latar fisik dalam alur sebuah novel (Glotfelty, 1996:xix).

Secara konseptual, representasi lingkungan dalam penelitian ini dirumuskan melalui beberapa bentuk kehadiran teks. Pertama, lingkungan dapat tampil sebagai latar naratif, yaitu ruang tempat berlangsungnya peristiwa. Dalam perspektif ekokritik, latar tidak bersifat netral karena Glotfelty secara langsung mengajukan pertanyaan tentang peran latar fisik dalam alur novel (Glotfelty, 1996:xix). Kedua, lingkungan dapat berfungsi sebagai sumber kehidupan karena ekokritik berpijak pada premis bahwa kebudayaan manusia terhubung dengan dunia fisik, saling memengaruhi, dan tidak dapat dilepaskan dari sistem ekologisnya (Glotfelty, 1996:xix). Ketiga, lingkungan dapat direpresentasikan sebagai objek eksploitasi, terutama ketika metafora tanah dan cara pandang manusia terhadap alam memengaruhi tindakan manusia dalam memperlakukan lingkungan. Keempat,

lingkungan dapat menjadi ruang konflik ketika perubahan kondisi alam memicu ketegangan sosial dalam cerita. Kelima, lingkungan dapat hadir sebagai korban kerusakan akibat aktivitas manusia. Bagian ini merupakan kategori operasional penelitian yang dikembangkan dari pertanyaan ekokritik Glotfelty tentang representasi alam, peran latar fisik, nilai ekologis, dan cara manusia memperlakukan tanah atau lingkungan (Glotfelty, 1996:xix).

Selain bentuk-bentuk tersebut, representasi lingkungan juga berkaitan dengan cara teks menggunakan bahasa dalam menggambarkan alam. Glotfelty menegaskan bahwa sarjana sastra memiliki perhatian khusus pada persoalan nilai, makna, tradisi, sudut pandang, dan bahasa, sehingga kajian sastra dapat memberi kontribusi penting bagi pemikiran lingkungan (Glotfelty, 1996:xxii). Dengan demikian, pilihan diksi, citraan, dan nada penggambaran menjadi penanda penting untuk melihat apakah alam dihadirkan sebagai sesuatu yang harmonis, terancam, atau mengalami kerusakan. Bahasa tidak hanya berfungsi deskriptif, tetapi juga membawa muatan nilai yang mencerminkan cara pandang tertentu terhadap lingkungan.

Dalam penelitian ini, konsep representasi lingkungan digunakan untuk membaca bagaimana novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menghadirkan alam sebagai bagian dari konflik ekologis. Penggambaran laut, pesisir, tanah, air, dan sumber daya alam lainnya tidak hanya dipahami sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai indikator adanya tekanan terhadap lingkungan akibat praktik pertambangan. Pembacaan ini sejalan dengan pandangan Glotfelty bahwa ekokritik tidak hanya menempatkan sastra dalam ruang sosial,

tetapi memperluas pengertian “dunia” dalam teori sastra hingga mencakup seluruh ekosfer (Glotfelty, 1996:xix). Dengan demikian, representasi lingkungan menjadi titik awal untuk mengidentifikasi bagaimana teks membangun makna ekologis serta membuka jalan bagi analisis relasi manusia dan alam serta paradigma antroposentrisme yang melatarbelakanginya.

2.2.2.2 Relasi Manusia dengan Alam

Lebih lanjut, analisis terhadap bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pembacaan tentang bagaimana manusia memosisikan diri terhadap lingkungan tersebut. Oleh karena itu, representasi lingkungan turut memengaruhi pembacaan terhadap relasi manusia dan alam.

Pola relasi manusia dengan alam merupakan salah satu konsep utama dalam kerangka ekokritik Cheryl Glotfelty dalam merumuskan ideologi lingkungan yang terkandung dalam sistem makna pada karya sastra. Relasi ini tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang tetap, tetapi dibentuk melalui narasi, tindakan tokoh, dan konflik yang berkembang. Relasi manusia dan alam yang terkandung dalam karya sastra kemudian menjadi penanda penting untuk melihat posisi manusia dalam struktur ekologis yang dibangun dalam karya sastra.

Secara konseptual, pola-pola relasi manusia dan alam dapat dikategorikan menjadi empat: eksploitatif, dependen, konflikktual, dan harmonis. Pertama, relasi manusia dan alam yang bersifat eksploitatif. Relasi eksploitatif terindikasi melalui cara pandang manusia yang memandang alam sebagai objek yang memiliki kebermanfaatan bagi kelangsungan hidup manusia. Alam sebagai ruang hidup mengalami pergeseran makna menjadi sasaran objek sumber daya yang dapat

diolah, diambil, dan dimanfaatkan demi kepentingan manusia. Kedua, pola relasi manusia dan alam yang bersifat dependen, yakni ketergantungan kehidupan manusia terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungannya. Ketiga, pola relasi manusia dan alam dapat terbentuk melalui sifat konflikual. Artinya, manusia dan alam, melalui narasi cerita, mengalami benturan dalam hal tujuan sehingga menimbulkan konflik yang saling mempertahankan diri. Keempat, relasi manusia dan alam menimbulkan relasi harmonis di mana alam dan manusia terjalin secara emosional dan saling membutuhkan, membuat relasi yang harmonis dan saling menyayangi. Manusia memiliki kesadaran akan peran alam dalam melindungi alam semesta dan turut ambil bagian dalam menjaga ekosistem sebagai satu kesatuan.

Pola-pola relasi manusia dan alam seperti yang disebutkan di atas dapat dianalisis melalui bagaimana teks membentuk narasi yang kemudian memengaruhi tindakan tokoh dalam melihat, merespons, dan ideologinya terhadap alam. Hasil dari tindakan tokoh-tokoh kemudian berinteraksi dengan perubahan lanskap alam yang menentukan bagaimana pola relasi manusia dan alam terbentuk.

2.2.2.3 Paradigma Antroposentrisme

Cheryll Glotfelty dalam *The Ecocriticism Reader* (1996) menyebutkan bahwa salah satu tahapan dalam ekokritik adalah konsep yang menempatkan analisis ekokritik bekerja secara hibrida dengan teori lain guna mengungkapkan lebih jauh wacana alam yang terkandung dalam karya sastra. Dalam tahapan penelitian ini, ekokritik tidak hanya terbatas pada persoalan bagaimana alam direpresentasikan dalam teks

dan bagaimana relasi manusia-alam terkonstruksi dalam novel, tetapi juga melibatkan konsep kunci yang mempertimbangkan persoalan ideologis sebagai penyebab utama degradasi lingkungan. Kehadiran konsep paradigma antroposentrisme dalam kajian ekokritik ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada analisis relasi manusia dan alam, melainkan melihat cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan alam ditinjau berdasarkan kegunaannya bagi manusia. Dengan demikian, tahap teoretis dalam pertanyaan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana relasi manusia dan alam terbentuk, nilai apa yang memengaruhinya, serta bagaimana teks merepresentasikan dan mengkritik cara pandang tersebut.

Antroposentrisme adalah paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dari alam semesta. Paradigma manusia-sentris percaya bahwa seluruh aspek nonmanusia yang berada di alam semesta ada dan tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia. (Keraf, 2010:47). Segala sesuatu yang nonmanusia dipertimbangkan nilainya sejauh kebermanfaatannya bagi manusia. Dengan kata lain, segala sesuatu di alam semesta dianggap sebagai objek yang bebas dieksploitasi dan tidak bernilai atas dirinya.

Teori antroposentrisme menganggap bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia. Dalam konsep konservasi sekalipun, tujuannya bukan untuk merawat alam karena perhatian terhadap nilai alam itu sendiri, melainkan demi merawat kepentingan dan kebermanfaatan alam bagi manusia. Menurut Keraf (48:2010), kewajiban dalam merawat lingkungan semata-mata dilakukan untuk pemenuhan tanggung jawab moral sesama manusia, bukan tanggung jawab moral

terhadap alam itu sendiri. Arne Naess dalam Dewi (2015) mengungkapkan bahwa konsep konservasi demikian adalah konsep ekologi dangkal, di mana perawatan terhadap alam tidak dibersamai dengan pemahaman mendalam terhadap alam. Melalui konsep ekologi-dalamnya, Arne Naess memberikan pemahaman bahwa alam membentuk rantai komunikasi yang kompleks melalui interaksi ekosistem, respons natural, dan perubahan iklimnya, hanya saja manusia dengan akalanya tidak mampu memahami pola komunikasi alam.

Krisis lingkungan yang dihadapi manusia saat ini dipengaruhi oleh persoalan cara pandang manusia terhadap alam. Cara pandang ini menganggap bahwa hanya manusia yang memiliki akal dalam alam semesta. Dengan akal sehatnya, manusia mampu menciptakan inovasi yang pada dasarnya mempercepat laju kehidupan manusia pada tahap selanjutnya. Hal-hal demikian selalu membutuhkan sumber daya alam secara spesifik. Salah satu contohnya adalah produksi baterai yang membutuhkan nikel atau pengoperasian akal imitasi yang menggunakan air. Hal ini yang kemudian membuat nikel atau air memiliki daya nilai, sejauh kegunaannya bagi pemenuhan hasrat inovasi manusia. Bisa dibilang, alam hanya dinilai berdasarkan kegunaannya bagi manusia, bukan ditinjau secara intrinsiknya.

Ada dua ciri utama yang diungkapkan oleh Keraf (2010:48) sebagai ciri dari paradigma antroposentrisme, yaitu instrumentalistik dan egoistik. Pertama, pola relasi manusia akan dilihat sebagai relasi instrumental. Alam dilihat sebagai alat bagi kebutuhan produksi manusia. Nilai alam diukur berdasarkan kegunaannya bagi manusia. Sebaliknya, ketika tidak ada nilai guna yang ditemukan, maka alam

tersebut akan dibiarkan. Pola relasi instrumentalistik sadar bahwa sejalan dengan kehidupan manusia yang semakin cepat, eksploitasi selalu dibutuhkan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar selama menghasilkan secara ekonomis. Dengan ini, konservasi dibutuhkan demi perpanjangan jangka panjang produksi, bukan untuk menjaga alam itu sendiri.

Kedua, sifat egoistik dalam antroposentrisme merujuk pada kecenderungan manusia untuk menempatkan kepentingannya sebagai prioritas utama tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan atau dampaknya terhadap entitas lain. Sebagai bagian integral dari ekosistem alam semesta, manusia memisahkan diri dan mengutamakan dirinya sebagai subjek yang bebas mengambil keputusan demi kemajuannya, tanpa mempertimbangkan kondisi alam pascakeksploitasi. Dampak kerusakan lingkungan diabaikan atau dianggap sebagai konsekuensi wajar selama kepentingan ekonomi dan pembangunan dapat memberikan keuntungan yang dinilai lebih berharga daripada kelestarian alam. Sifat ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga cenderung mengabaikan keseimbangan ekologis.

Karena bersifat instrumentalistik dan egoistik, paradigma antroposentris disebut sebagai sebuah etika lingkungan hidup yang dangkal dan sempit (Keraf, 2010:49). Paradigma ini disebut dangkal dan sempit dalam hal memandang keseluruhan alam semesta. Manusia, dengan realitas dan akal sehatnya, terlanjur menempatkan diri sebagai subjek dan menganggap alam sebagai entitas tidak bernilai dan tidak bermoral, sehingga memandang alam memang ada dan diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Setelah membicarakan konsep dasar, ciri, dan sifat dari cara pandang antroposentris, penting untuk ditelusuri bagaimana antroposentrisme berkembang sebagai dasar argumentasi yang filosofis. Menurut Keraf (2010:50-54), ada setidaknya tiga sumber yang memengaruhi pemikiran antroposentrisme. Ketiga pemikiran ini turut dipengaruhi oleh akar historis agama Kristen, filsafat Barat, dan seluruh tradisi pemikiran liberal. Pertama, meninjau dari pemahaman teologi Kristen dalam Kitab Kejadian, Pasal 1 ayat 26-28, dinyatakan bahwa manusia diciptakan pada hari keenam secitra dengan Allah sebagai puncak dari seluruh ciptaan-Nya. Selanjutnya Allah menyerahkan alam semesta beserta seisinya kepada manusia untuk dikuasai dan ditaklukkan. Melalui ayat ini, manusia diberi kebebasan untuk menguasai dan menaklukkan alam semesta beserta isinya sebagai bagian dari hak manusia karena menyandang status puncak ciptaan Tuhan. Maka, alam hanya dianggap sebagai objek eksploitasi.

Selain pada Kitab Kejadian, sifat antroposentris dalam teologi Kristen datang dari penafsiran atas kisah pohon pengetahuan di Taman Firdaus (Kitab Kejadian, Pasal 2 Ayat 9). Salah satu penafsiran terhadap kisah ini menyebutkan bahwa sebelum manusia memakan buah terlarang, manusia patuh kepada kehendak dan perintah Allah, mengetahui yang baik dan jahat melalui anjuran-Nya. Namun, setelah manusia memakan buah terlarang, manusia membuka matanya dan mengetahui bahwa yang buruk dan jahat bukan dari perintah Tuhan, melainkan dari penyadaran secara moral.

Dengan kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan tidak, manusia mulai mengetahui bagian dari alam yang bisa menunjang kehidupannya—

dengan ini patut dipelihara dan yang jahat harus dibasmi. Manusia mulai memelihara hewan-hewan yang baik untuk dikonsumsi, mengolah tanah, membudidayakan tanaman, dan mengonsumsinya untuk melanjutkan kehidupan dan mulai membasmi makhluk hidup dan entitas tumbuhan yang mengganggu eksistensinya. Lynn White Jr. dalam esainya yang dirangkum dalam *The Ecocriticism Reader* (1996:3) mengungkapkan bahwa manusia telah melakukan pergerakan tidak alamiah dan mengganggu ekosistem. White bercerita tentang lembah kecil di Inggris yang semula padang rumput yang indah telah ditanami oleh rumput-rumput liar yang menjulang tinggi karena kelinci-kelinci yang sebelumnya mengontrol pertumbuhan rumput-rumput tersebut telah dibasmi oleh petani setempat menggunakan myxomatosis demi menjaga pertaniannya. Tanpa disadari, intervensi manusia ke dalam ekosistem yang alamiah ini menimbulkan gangguan pada ekosistem dan menyebabkan krisis lingkungan.

Kedua, argumen antroposentris ditemukan dalam tradisi Aristotelian dalam *The Great Chain of Being* (Rantai Kehidupan) yang diperkenalkan oleh Thomas Aquinas (Keraf, 2010:52). Menurut argumen ini, alam semesta terkoneksi dengan rantai kesempurnaan yang mengurutkan, secara hierarkis, kehidupan mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling sempurna, yaitu Tuhan. Dalam rantai kesempurnaan tersebut, manusia menempati posisi paling dekat dengan Sang Maha Sempurna, yang artinya manusia menempati urutan paling atas pada rantai ciptaan, membuatnya lebih superior dibandingkan dengan semua ciptaan lainnya. Menurut argumen ini, dengan posisi sebagai puncak dari segala ciptaan, manusia

berhak menggunakan semua ciptaan, termasuk makhluk hidup lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya.

Ketiga, argumen René Descartes, Immanuel Kant, dan Thomas Aquinas yang menyebutkan bahwa manusia lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan ciptaan lain karena manusia adalah satu-satunya makhluk bebas dan rasional. Rasionalitas ini ditinjau dari kedudukan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang hidup menggunakan pemahaman bahasa dan simbol untuk berkomunikasi. Descartes melihat manusia sebagai, *res cogitans*, makhluk yang berpikir, sementara alam dan makhluk lain disebut sebagai *res extensa*, objek yang tidak memiliki kesadaran. Dalam kerangka ini, kemampuan berpikir dan berbahasa menjadi pembeda ontologis yang memisahkan manusia dari alam. Dalam memperkuat argumen ini, Kant menempatkan manusia sebagai subjek moral otonom, bertindak secara rasio dan hukum moral yang ditetapkannya sendiri, sedangkan makhluk lain hanya bernilai sebagai sarana (Keraf, 2010:54)

Akal budi dijadikan dasar untuk menempatkan manusia sebagai pengatur dan pemanfaat alam. Dalam kerangka rasionalisme instrumental, akal budi dijadikan sumber daya bernilai berdasarkan kegunaannya. Cara pandang ini memperkuat sifat instrumentalistik dan egoistik dalam antroposentrisme, di mana kepentingan manusia ditempatkan sebagai prioritas utama tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis.

Memasuki era modernisme, paradigma antroposentrisme mengalami penguatan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisme ditandai dengan kepercayaan terhadap rasionalitas, kemajuan, kemampuan manusia

mengendalikan alam demi kepentingannya. Dalam konteks ini, alam bukan lagi dipandang sebagai bagian dari sistem kehidupan yang dijaga kelestarian dan keseimbangannya, melainkan menjadi objek produktif yang terus-menerus dieksploitasi demi menunjang percepatan kehidupan manusia. Proses industrialisasi, eksploitasi tambang, dan ekspansi teknologi merupakan bentuk konkret dari rasionalitas instrumental dan egoistik yang menempatkan alam sebagai objek produksi. Horkheime (dalam Kurniawati, dkk., 2021:129) menyebut bahwa rasio modern berubah menjadi alat dominasi, di mana alam direduksi menjadi objek yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan secara efisien. Dengan demikian, modernisme tidak hanya mempercepat kehidupan manusia, tetapi juga memperluas skala eksploitasi alam melalui legitimasi rasionalitas dan ekonomi.

Melalui paradigma postmodern, paradigma antroposentrisme mulai mendapatkan kritik yang mendasar. Lyotard dalam Erlina dan Syaifuddin (2024:317) menyatakan bahwa postmodernisme menolak klaim kebenaran tunggal. Dalam konteks ini, postmodernisme membuka ruang bagi perspektif alternatif untuk memahami relasi manusia dan alam. Hubungan manusia dan alam tidak lagi dilihat sebagai hubungan yang hierarkis, melainkan sebagai relasi kompleks dan saling terkait. Kritik terhadap antroposentrisme dalam pemikiran postmodern diarahkan pada kecenderungan rasionalitas modern yang memisahkan manusia dari alam dan menjadikan alam sebagai objek dominasi.

Salah satu perkembangan penting dalam konteks ini adalah munculnya perhatian terhadap etika lingkungan hidup, yang menempatkan alam tidak lagi sekadar objek pemanfaatan, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai moral. Sony

Kearf dalam *Etika Lingkungan Hidup* (2010:51) menjelaskan bahwa etika lingkungan berupaya memperluas cakupan moral manusia, dari yang tadinya hanya berpusat pada manusia menjadi mencakup keseluruhan komunitas ekologis. Dengan demikian, manusia tidak ditinjau lagi sebagai penguasa tunggal, melainkan bagian dari sistem yang memiliki tanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan. Perspektif ini menggeser cara pandang instrumentalistik menjadi relasi yang lebih etis dan reflektif.

Terlepas dari argumen-argumen antroposentrisme yang menuai tudingan sebagai penyebab utama krisis lingkungan yang terjadi saat ini, W.H. Murdy dan F. Fraser Darling dalam Keraf (2010:56-57) melihat sebuah cara pandang alternatif dari paradigma antroposentrisme dengan cara yang lebih lunak. Berbeda dengan argumen Kant yang menyebutkan bahwa seluruh makhluk hidup ada dan diciptakan demi memenuhi kebutuhan manusia, Murdy menyebutkan bahwa semua makhluk hidup ada dan memiliki tujuannya sendiri. Dengan ini, manusia yang disebutkan sebagai spesies paling tinggi dalam rantai ciptaan dan membawahi seluruh kehidupan demi tujuannya, manusia mau tidak mau menilai alam lebih tinggi darinya karena seluruh kebutuhan manusia bergantung pada kualitas, keutuhan, dan stabilitas ekosistem secara keseluruhan.

Selain itu, menurut Darling dalam Keraf (2010:57), manusia disebut sebagai “aristokrat biologis” karena kedudukannya paling tinggi dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain. Sebagai aristokrat, manusia mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain dan menempati posisi istimewa sebagai puncak rantai makanan dan piramida kehidupan. Darling menyebutkan justru karena gelar aristokrat

biologis inilah manusia memiliki tanggungjawab moral untuk melayani semua yang ada di bawahnya secara baik dengan menjaga dan melindunginya, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan.

Murdy dan Darling (dalam Keraf, 2010:56-57) memberikan pandangan antroposentrisme yang lebih lunak dengan memberikan pandangan alternatif yang menggugat argumen antroposentrisme yang cenderung melegitimasi degradasi alam yang wajar sebagai bagian dari konsekuensi inovasi. Dengan ini, Murdy menyebutkan bahwa yang menjadi masalah utama dalam cara pandang antroposentris yang merusak bukanlah menempatkan manusia sebagai pusat, namun menyikapi legitimasi manusia-sentris tersebut dengan berlebihan dan tujuan-tujuan yang tidak pantas semata-mata demi keuntungan ekonomis. Kerusakan alam muncul dari perampasan hak-hak atas tujuan alam yang pada akhirnya tidak mampu dimengerti oleh manusia, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem yang pada nyatanya manusia pun hidup bergantung pada kesejahteraan lingkungan.

Dalam penelitian ini, antroposentrisme tidak diposisikan hanya sebagai istilah etis yang menjelaskan manusia sebagai pusat nilai, tetapi sebagai perangkat baca untuk menelusuri logika nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam di dalam teks. Dengan cara ini, analisis tidak berhenti pada pertanyaan apakah novel menghadirkan kerusakan lingkungan, melainkan bergerak lebih jauh untuk melihat cara pandang apa yang membuat kerusakan tersebut tampak wajar, sah, atau bahkan perlu. Kerangka ini sejalan dengan tahap teoretis ekokritik yang bekerja secara hibrid, yakni ketika pembacaan atas representasi alam dan relasi manusia dengan

alam diperluas ke wilayah ideologis yang melatarbelakangi degradasi lingkungan. Dalam posisi ini, antroposentrisme dipakai untuk membaca bagaimana manusia menilai alam terutama pada kegunaan, hasil, dan manfaatnya bagi kepentingan manusia sendiri.

Secara konseptual, penerapan analisis antroposentrisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* diarahkan untuk menyingkap tiga lapis persoalan. Pertama, bagaimana novel membangun relasi antara manusia dan alam. Kedua, nilai apa yang bekerja di balik relasi tersebut. Ketiga, bagaimana teks memperlihatkan akibat dari cara pandang itu terhadap kehidupan ekologis dan sosial. Dengan kerangka ini, antroposentrisme dibaca melalui dua ciri utamanya, yaitu instrumentalistik dan egoistik. Sifat instrumentalistik tampak ketika alam dipandang sebagai sesuatu yang bernilai sejauh kebermanfaatannya bagi kelangsungan hidup manusia, terutama yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Sifat egoistik tampak ketika manusia dengan kepentingannya meletakkan pembangunan ekonomi di atas keberlanjutan ekologis. Karena itu, ketika novel menampilkan laut, tanah, dan pesisir, ruang hidup bukan lagi bagian dari jaringan kehidupan, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dikuasai dan diekstraksi. Pada titik itulah, antroposentrisme bekerja.

Secara praktis, analisis antroposentrisme dalam novel dilakukan dengan menelusuri unsur-unsur pembangun teks yang memuat penilaian manusia terhadap alam. Penelusuran itu berupa penokohan, dialog, konflik, latar, dan narasi yang memperlihatkan bagaimana manusia memaknai alam. Tokoh-tokoh dibaca bukan hanya dari tindakan terhadap lingkungan, tetapi juga dari bahasa, keputusan, dan

orientasi ideologis yang dipakai saat memandang alam. Dialog diperiksa untuk menemukan bentuk-bentuk penalaran terhadap eksploitasi sebagai sesuatu yang normal. Konflik dibaca untuk melihat benturan antara alam sebagai ruang hidup dan alam sebagai komoditas. Latar dan peristiwa ekologis dibaca untuk menunjukkan apakah kerusakan diperlakukan sebagai akibat yang disadari, diabaikan, atau justru dibenarkan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya dibaca sebagai cerita tentang krisis lingkungan, tetapi juga sebagai teks yang memperlihatkan bagaimana suatu cara pandang manusia-sentris bekerja, dilembagakan, lalu menghasilkan kerusakan yang menyentuh ruang hidup, tubuh, dan masa depan komunitas.

